

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk mengasuh anak yatim (yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya), namun ada juga beberapa anak di panti asuhan yang dengan sengaja ditempatkan keluarganya karena kesulitan ekonomi dengan tujuan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik.¹ Panti Asuhan Amaliyah merupakan satu-satunya panti asuhan yang berada di Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Panti Asuhan ini menampung 54 orang anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda, mulai dari anak yang tidak memiliki orang tua lagi sampai anak-anak yang dititipkan keluarganya karena kekurangan ekonomi.

Setiap anak memiliki sifat serta watak yang berbeda-beda, tak terkecuali anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah. Mulai dari yang aktif, suka berbicara, pemberani, pendiam, penakut dan sebagainya. Dengan sifat-sifat yang berbeda tersebut tak jarang anak-anak yang aktif akan mengekspresikan dirinya dengan cara menjadikan temannya sebagai bahan candaan, dan tanpa disadari hal ini sudah termasuk dalam tindakan *bullying* verbal. *Bullying* verbal yakni tindakan melukai yang dilakukan melalui perkataan, misalnya seperti mengejek, menghasut, memanggil dengan sebutan yang tidak baik, mengucilkan, menakut-nakuti, mengancam, menindas dan sebagainya.²

¹Nila Ainu Ningrum, "Hubungan Antara *Coping Strategy* dengan Kenakalan pada Remaja Awal", *Jurnal Psikologi* 7, no 1 (2012): 481-489.

²Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Istana Media, 2020), hlm. 36.

Bullying verbal yang biasanya terjadi di Panti Asuhan Amaliyah antara lain yaitu mengejek atau meledek temannya karena melakukan kesalahan (mis: lupa membuang sampah maka akan dikatakan bodoh dan dimarahi), memanggil dengan sebutan tidak baik yang menyangkut fisik (hitam, jelek, pendek, gemuk, kurus), memberi celaan, memberi julukan nama, menyoraki dan menertawakan. Tindakan *bullying* verbal lainnya yaitu menertawakan teman yang dirasa aneh misalnya anak yang pendiam, maka akan sering ditertawakan.

Selain di panti asuhan, *bullying* verbal sangat mudah dijumpai dan dapat terjadi pada anak dimana saja baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliarni Siregar, dimana ia menjelaskan bahwa persentase anak-anak yang menjadi korban *bullying* verbal di Sumatera Utara adalah 48,3%. Anak-anak yang pernah melakukan perilaku *bullying* verbal di Kota Medan biasanya paling banyak melakukannya pada frekuensi 1 atau 2 kali selama sebulan. Tindakan *bullying* verbal yang paling sering dialami oleh anak-anak di Sumatera Utara adalah diejek, dipanggil dengan sebutan yang menyakitkan, serta dihina anggota keluarganya oleh anak lain.³

Tindakan perundungan (*bullying*) nyatanya memang masih marak terjadi di Indonesia, telah banyak kasus yang ditemui terkait tindakan *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman sebayanya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam 9 tahun yaitu sejak 2011 sampai 2019,

³Juliarni Siregar, "Gambaran Perilaku *Bullying* pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan", *Jurnal An-Nafs* 10, no 01 (2016): 2-11.

terdapat 37.381 pengaduan kekerasan pada anak. Tindakan *bullying* tersebut terjadi dibidang pendidikan maupun media sosial, jumlahnya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus bertambah.⁴ Bahkan pada tahun 2016, *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menempatkan Indonesia di peringkat pertama sebagai negara dengan kasus perundungan terbanyak. Kasus *bullying* atau perundungan di Indonesia biasanya banyak terjadi di lingkungan sekolah.⁵

Masalah *bullying* ini belum juga dapat terselesaikan hingga saat ini terlebih *bullying* verbal. Hal ini terjadi karena masyarakat jarang memperhatikan tindakan *bullying* verbal karena memang tindakan *bullying* verbal ini sulit dideteksi dan juga dihentikan. Adapun penyebabnya yaitu karena bekas dari *bullying* verbal tidak terlihat secara langsung, sehingga sulit untuk memastikan jika seseorang telah melakukan atau menjadi korban *bullying* verbal. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* verbal merupakan hal yang sepele bahkan normal dalam tahap kehidupan atau dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak.⁶ Hal ini disebabkan karena *bullying* dalam bentuk verbal ini adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, karena bentuk dari pelecehan verbal ini bisa dengan mudah datang datang dari ejekan, ledekan, menertawakan, memanggil dengan sebutan yang tidak baik atau menggoda seseorang.

Bullying verbal juga sama menyakitkannya dengan jenis *bullying* lainnya. *Bullying* verbal mungkin tidak memperlihatkan luka secara fisik akan tetapi

⁴Tim KPAI, 'Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI', *Kpai.Go.Id*, 2020.

⁵Deti Elmahera, "Analisis *Bullying* pada Anak Usia Dini", *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, Jakarta: 2018.

⁶Titi Keke, *et.al*, *All About Bully*, (Jakarta: Rumah Media, 2019), hlm. 22.

bullying verbal dapat melukai mental korban, mengganggu psikisnya, hal itu juga bisa melukai perasaan dan merendahkan harga dirinya. Jadi, pada *bullying* verbal ini yang menjadi targetnya adalah mental atau psikologis korban dalam jangka panjang. Secara tidak langsung, dampak dari *bullying* verbal ini dapat mengurangi rasa percaya diri anak dan juga dapat menimbulkan efek lainnya, seperti depresi serta kecemasan.

Para pelaku *bullying* verbal kadang tidak menyadari apa yang mereka katakan sebenarnya telah masuk kedalam tindakan perundungan dan hal ini dapat mempengaruhi psikis dari anak yang mereka bully bahkan perkembangan mental dan psikis anak yang di-bully akan sangat terpengaruh. Padahal, *bullying* itu sendiri perilaku yang tidak normal, tidak sehat dan tidak dapat diterima secara sosial. Hal sepele sekalipun, jika terus berulang dilakukan maka bisa berakibat serius dan bisa berakibat fatal bagi anak.⁷ *Bullying* verbal jika tidak segera ditindak lanjuti dengan benar maka dapat menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama untuk menuju pada kekerasan yang lebih lanjut dan lebih berbahaya misalnya seperti *bullying* secara fisik.

Dampak yang ditimbulkan akibat dari *bullying* verbal sangat berbahaya maka dengan itu perlu dilakukannya pencegahan *bullying* verbal di Panti Asuhan Amaliyah. Jika pada anak yang memiliki orang tua maka orang tua lah yang berperan besar membantu anak untuk mencegah tindakan *bullying* verbal serta membimbing dan mengarahkan agar anak tidak menjadi seorang pembully.⁸

⁷Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

⁸Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 42.

Namun pada panti asuhan, pengasuhlah sebagai pengganti orang tua yang sangat berperan penting dalam membimbing serta memberikan arahan kepada anak-anak panti agar tidak menjadi seorang pembully dan membantu mencegah tindakan *bullying* verbal tersebut. Terlebih lagi panti asuhan adalah tempat tinggal bagi mereka dimana tempat tinggal harus memiliki rasa nyaman bagi penghuninya. Oleh karena itu, dilakukan pencegahan terhadap tindakan *bullying* verbal agar dipanti asuhan tidak ada muncul anak-anak yang memiliki jiwa pembully serta anak-anak juga bisa hidup nyaman tinggal di dalam panti asuhan dengan teman-teman yang lainnya.

Pencegahan tindakan *bullying* verbal pada Panti Asuhan Amaliyah dilakukan dengan memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak panti tersebut. Bimbingan keagamaan merupakan pemberian bantuan serta arahan yang dilakukan oleh orang yang ahli diberikan secara individu maupun kelompok agar dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah serta terhindar dari larangan-Nya agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹

Agama Islam sangat melarang tindakan *bullying* verbal, karena *bullying* verbal merupakan perilaku tercela dalam Islam karena termasuk sikap dan perilaku yang menyakiti orang lain dan merupakan penindasan terhadap kaum yang lemah. Agama Islam datang ke muka bumi untuk membawa keteraturan, ketertiban, menghormati harkat dan martabat manusia dengan cara saling menghargai satu sama lain, menjunjung tinggi kehormatan, dan dianjurkan untuk berperilaku baik

⁹Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanu ndin Effendi & Abdul Mujib, "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Remaja", *Jurnal Irsyad* 7, no. 2 (2019): 249-270, hlm.251.

terhadap sesama manusia. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.¹⁰

Berdasarkan ayat diatas mengandung arti bahwa sebagai seorang muslim kita dilarang untuk mencela orang lain dan menggelarnya dengan gelar yang buruk. Kita dianjurkan untuk selalu berkata baik kepada orang lain dan jangan sampai perkataan kita menyakiti perasaan orang lain. Walaupun pada usia anak-anak mereka belum terlalu mengerti dengan bahaya dari *bullying* verbal ini karena masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan mereka sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan luar, akan tetapi bimbingan dari orang yang lebih tua sangat diperlukan agar anak-anak tidak menjadi seorang pembully maupun menjadi korban bully.

Selain mencegah *bullying* verbal, bimbingan keagamaan juga sangat diperlukan bagi anak-anak dizaman sekarang. Kita ketahui bersama bahwa anak-anak pada zaman ini telah berperilaku tidak pada semestinya, mulai dari mengambil

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran & Terjemah*, (Bekasi : Citra Mulia Agung, 2017), hlm. 516.

peran dari orang dewasa dan menirukan tingkah laku orang dewasa. Anak zaman sekarang juga telah kehilangan rasa sopan dan sifat kejujurannya. Dalam kasus ini disebut dengan krisis moral, krisis moral ini dapat dibenahi salah satunya dengan pemberian bimbingan keagamaan. Melalui bimbingan keagamaan, nilai moral yang baik pada anak dapat tertanam dan membuat mereka mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapapun, bersikap sabar, jujur serta mampu menghargai orang lain.¹¹

Bimbingan keagamaan diberikan agar anak-anak bangsa memiliki pemahaman agama serta moral yang baik.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan pada Panti Asuhan Amaliyah biasanya diberikan oleh pengasuh yang sekaligus berperan sebagai ustadz yang mengajar dipanti tersebut. Diharapkan melalui bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak-anak Panti Asuhan Amaliyah dapat membuat mereka memahami larangan *bullying* verbal dalam Islam, membuat mereka semakin dekat dengan Allah Subhanahu wa ta'ala serta mampu menanamkan nilai moral yang baik kepada anak-anak Panti Asuhan Amaliyah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode bimbingan agama yang diberikan untuk mencegah tindakan *bullying* verbal pada anak-anak yang berada di Panti Asuhan Amaliyah Kota Tebing Tinggi. Maka, penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu “*Metode Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Tindakan Bullying Verbal pada Anak Panti Asuhan Amaliyah Kota Tebing Tinggi*”.

¹¹Mardi Fitri dan Na'imah, “Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Al Athfaal*, (2020), hlm. 2.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak Panti Asuhan Amaliyah sering mengekspresikan dirinya dengan cara menjadikan temannya sebagai bahan candaan dan candaan tersebut termasuk dalam tindakan *bullying* verbal.
2. Masyarakat jarang memperhatikan tindakan *bullying* verbal karena tindakan tersebut sulit dideteksi dan juga dihentikan.
3. Tindakan *bullying* verbal sering dianggap hal yang sepele bahkan normal dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak.
4. Dampak dari tindakan *bullying* verbal sangat berbahaya yaitu dapat melukai mental korban, mengganggu psikisnya, melukai perasaan dan merendahkan harga dirinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode bimbingan keagamaan dalam mencegah tindakan *bullying* verbal pada anak Panti Asuhan Amaliyah Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana indikator keberhasilan metode bimbingan keagamaan dalam mencegah tindakan *bullying* verbal pada anak Panti Asuhan Amaliyah Kota Tebing Tinggi?

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran dan untuk lebih mudah memahami maksud dari judul proposal penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan istilah yang terdapat dalam judul. Batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode

Metode adalah sebagai cara atau jalan yang ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Sedangkan metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan atau ditempuh oleh pihak panti asuhan untuk mencegah tindakan *bullying* verbal di Panti Asuhan Amaliyah.

2. Bimbingan Keagamaan

Menurut Thohari Musnamar, bimbingan keagamaan adalah proses membantu seseorang atau sekelompok orang agar kehidupan keagamaannya selalu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat kelak.¹³ Adapun bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan kepada anak-anak panti asuhan mengenai ajaran agama yang diberikan oleh ustadz dan juga pengasuh di Panti Asuhan Amaliyah guna untuk mencegah tindakan *bullying* verbal.

¹²Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok : RajaGrafindo, 2018), hlm. 134.

¹³Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 27.

3. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas orang lain dengan menggunakan kata-kata, sebutan, pernyataan, panggilan yang menghina secara lisan dan sebagainya. *Bullying* verbal juga dapat berupa julukan, fitnah, menertawakan, rayuan, ejekan, hinaan, dan kritikan pedas.¹⁴ *Bullying* verbal yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindakan perundungan yang dilakukan menggunakan lisan misalnya seperti mengejek, menertawakan, memanggil dengan sebutan yang tidak baik dan memberi julukan nama.

4. Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial tempat menampung anak-anak yang tidak memiliki orang tua/keluarga ataupun anak-anak yang orang tua nya kekurangan ekonomi agar anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang layak dan tempat untuk membentuk perkembangan anak.¹⁵ Adapun panti asuhan yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu lembaga yang menampung anak-anak yatim piatu atau salah satunya serta anak-anak yang orang tuanya kekurangan ekonomi, dimana panti asuhan yang ditujukan dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Amaliyah yang berada dikota Tebing Tinggi, Sumatera Utara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

¹⁴Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no 2 (2017): 129-389, hlm. 328.

¹⁵Nur Qamarina, "Peranan Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda", *Jurnal Administrasi Negara* 5, no 3 (2017): 6488-6501, hlm. 6492.

1. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan dalam mencegah tindakan *bullying* verbal pada anak Panti Asuhan Amaliyah Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui indikator keberhasilan dari metode bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam mencegah tindakan *bullying* verbal pada anak Panti Asuhan Amaliyah Kota Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang akan menambah pengetahuan di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sama, namun dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang metode bimbingan agama yang dapat digunakan untuk mencegah tindakan pelecehan verbal.
 - b. Bagi masyarakat dapat dijadikan acuan atau pedoman terkait bagaimana memberikan dukungan dan perhatian yang baik kepada anak untuk mencegah terjadinya *bullying* verbal.
 - c. Bagi jurusan, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kumpulan kajian tentang metode bimbingan agama untuk anak.

- d. Bagi akademik akan menambah pemahaman, informasi dan pengetahuan tentang metode bimbingan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini dibagi ke dalam tiga bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang landasan teoritis yang terdiri dari penjelasan mengenai metode-metode bimbingan keagamaan yakni metode *bil hikmah*, metode *maw'izhah al-hasanah* (pemberian nasehat), metode *mujadalah* (diskusi) dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian & waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi penguraian tentang hasil analisis data dan menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, meliputi: Metode bimbingan keagamaan dalam mencegah tindakan *bullying* verbal dan Indikator keberhasilan metode bimbingan keagamaan dalam mencegah tindakan *bullying* verbal.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.